

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik akuntansi forensik di Indonesia pertama kali dilakukan untuk menyelesaikan kasus Bank Bali oleh *Price Waterhouse Cooper* (PWC), didalam keberhasilannya dapat dilihat dari *Price Waterhouse Cooper* (PWC) berhasil menunjukkan aliran dana yang bersumber dari pencairan dana peminjaman Bank Bali. Menurut uminah hakim, 2014 “Kasus Enron, *WorldCom* di Amerika dan kasus jual beli opini oleh auditor BPK di Indonesia merupakan kasus pelanggaran kode etik yang sangat serius”. Dalam kasus tersebut sebagai pihak independen, akuntan telah melibatkan diri dalam manipulasi laporan keuangan dan opini sehingga merugikan investor dan masyarakat luas. (achmad badjuri, 2010).

Berdasarkan konten kasus diatas bahwa pentingnya pengungkapan *fraud* bagi parah lembaga pemerintah yang berdampak pada kerugian kas negara. Dari beberapa hasil penelitian yang telah mengkaji topik tentang pengungkapan *fraud* yang berfokus pada judul akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud* menghasilkan temuan yang berbeda. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

Imanuel Armando Panjaitan (2018) “Meningkatkan Hasil Audit Forensik dalam Pengungkapan Tindakan Korupsi oleh Auditor Pemerintah, Penelitian ini menguji pengaruh *whistleblowing* terhadap peningkatan hasil audit forensik dalam pengungkapan tindakan korupsi oleh auditor pemerintah”. Metode analisis yang menggunakan bantuan SPSS digunakan untuk menguji hipotesis dan

menggunakan laporan whistleblowing perusahaan pupuk kaltim. Hasil ini memperoleh informasi mengenai perlunya praktik *whistleblowing* yang diperluas dengan menggabungkan aspek audit.

Wuysang, R. V. O, Nangoi, G & Pontah, W (2016) “Analisis Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Terhadap Pencegahan Dan Pengungkapan *Fraud* Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah Pada Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Utara Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis: (1) implementasi forensik akuntansi berlaku dan berfungsinya pencegahan penipuan (*preventif*) secara efektif; (2) itu penerapan akuntansi forensik berlaku dan berfungsinya deteksi penipuan (detektif); dan (3) pelaksanaan audit investigatif yang berlaku dan berfungsi secara efektif investigasi penipuan (*represif*) dalam manajemen keuangan lokal. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang meneliti Perspektif Hasil penelitian dan analisis menyatakan bahwa akuntansi forensik berlaku dan fungsi yang efektif untuk diterapkan pada pencegahan penipuan (*preventif*) dalam keuangan lokal manajemen melalui FCP, SPIP dan SIMDA; akuntansi forensik juga berlaku dan fungsi yang efektif untuk diterapkan pada deteksi penipuan (detektif) dalam manajemen keuangan lokal melalui Audit Operasional, Audit Pengadaan barang dan jasa Pemerintah (Probit Audit), Audit EDP: Komputer Forensik, dan Sistem Pelapor; dan Investigatif Audit sangat fungsi yang berlaku dan efektif untuk diterapkan pada penyelidikan penipuan (*represif*) di daerah manajemen keuangan melalui audit investigasi, untuk menghitung kerugian keuangan negara audit, dan penyediaan saksi ahli”.

Uminah hakim (2014) “Eksistensi Akuntansi Forensik dalam Penyidikan dan Pembuktian Pidana Korupsi, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran akuntansi forensik dalam penyidikan tindak pidana korupsi, menganalisis pengaruh alat bukti hasil analisis akuntansi forensik terhadap putusan hakim pengadilan tindak pidana korupsi serta mendeskripsikan mengenai eksistensi akuntansi forensik dalam pembuktian tindak pidana korupsi. Jenis penelitian ini adalah yuridis sosiologis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran akuntansi forensik dalam penyidikan adalah untuk mendeteksi adanya kerugian keuangan negara serta menghitung jumlah kerugian keuangan negara”.

Imang Pamungkas (2014) “Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, Penelitian ini berfokus pada pencegahan, pencegahan karena adalah tindakan pencegahan yang perlu dilakukan sebelum penipuan terjadi dan dapat meminimalkan risiko”. Penelitian ini akan membahas tentang penentu atau langkah-langkah pencegahan penipuan, khususnya penipuan akuntansi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama Religiusitas berpengaruh negatif terhadap rasionalisasi yang dapat diterima, hipotesis kedua Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi diterima dan hipotesis ketiga.

Chatriane, & Anne Risma (2017) “Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (*Fraud*) Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap

Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (*Fraud*), Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif”. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh auditor investigasi berpengaruh dalam melaksanakan audit investigasi dalam membuktikan kecurangan (*fraud*) dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa kuesioner yang disebarakan ke BPKP Kota Bandung dan kuesioner yang disebarakan. sebanyak 33 kuesioner.

Nurfadila, at all (2017) “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Investigatif Pada Kantor Perwakilan Bpk-Ri Yogyakarta Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas pemeriksaan audit pada utusan BPK-RI Yogyakarta. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompetensi dan independensi auditor dan variabel dependennya adalah kualitas audit Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa kompetensi dan Independensi secara simultan mempengaruhi kualitas investigasi audit yang dilakukan oleh BPKRI Auditor Yogyakarta.

Zakir, M. R. G. N. B., & Yanto, H. (2015). “Kompetensi Internasional Akuntansi Forensik Mahasiswa Akuntansi Di Beberapa Universitas Di Semarang Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kontribusi universitas di Indonesia mempersiapkan lulusan mereka untuk menguasai kompetensi forensik internasional akuntansi (KIAF)”. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa

akuntansi tahun terakhir dari semua universitas di Semarang. Dengan menggunakan teknik sampling multi-tahap, *the* Penelitian mengumpulkan 218 data. Selain itu, penelitian ini menggunakan skala lima *point tipe Likert* untuk kedua variabel keterlibatan kursus akuntansi (KMPA) dan KIAF. KMPA adalah proksi untuk mengukur proses pendidikan akuntansi di PT universitas. Analisis deskriptif, korelasi, dan regresi digunakan untuk menganalisis data. Hampir semua faktor KMPA berkorelasi signifikan dengan faktor KIAF

Hendri Irdanil, et al (2016) “Pengaruh Independensi dan Kompetensi internal Auditor Terhadap Pengungkapan *Fraud* pada Sistem Informasi Akuntansi dan Implikasinya Terhadap Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi auditor internal, pengungkapan *fraud* pada sistem informasi akuntansi serta penerapan GCG di dua BUMN”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, kompetensi secara simultan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud* pada sistem informasi akuntansi dan penerapan GCG di perusahaan.

Hendrik Manossoh (2016) “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Fraud* Pada Pemerintah Di Provinsi Sulawesi Utara tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejumlah faktor yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara ”. Hasil wawancara dianalisis dengan mengategorikan sejumlah faktor penyebab kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* antara lain tekanan, peluang, alasan justifikasi.

Rozmita at all (2015) “Teknik Audit Investigatif dalam Pengungkapan *Money Laundering* Berdasarkan Perspektif Akuntan Forensik Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana teknik audit investigatif yang paling efektif dalam mengungkap kasus pencucian uang menurut perspektif akuntan forensik ”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penentuan responden menggunakan teknik key person yaitu orang yang berprofesi sebagai akuntan forensik. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden

Dari penjelasan diatas, saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan *Fraud*. Saya ingin mengetahui apakah terdapat perbandingan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan dengan perbedaan tempat penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh akuntansi forensik terhadap pengungkapan *fraud*?
- b. Apakah ada pengaruh audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh akuntansi forensik terhadap pengungkapan *fraud*
- b. Untuk mengetahui pengaruh investigasi terhadap pengungkapan *fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, manfaat praktis dan manfaat kebijakan. Berikut ini adalah manfaat penelitian:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan akuntansi forensik dan audit investigasi pada pengungkapan *fraud*, serta dapat sebagai sumber referensi dan mendorong dilakukannya penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *fraud*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi kepada pihak yang berkentingan dengan penelitian ini, untuk pejabat yang berwenang melaksanakan pengawasan yang instansi pemerintah atas nama aparat pemerintahan dan memberikan masukan untuk menelaan lebih lanjut masukan mengenai pengaruh akuntansi forensik dan audit investigasi pada pengungkapan *fraud*.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan kemampuan berfikir mengenai penerapan teori serta referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan *fraud* (kecurangan).

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok bahasan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep pokok masalah agar masalah dalam penelitian ini dapat dipahami dengan mudah dan baik. Batasan masalah dalam penelitian ini sangat

penting dalam mendekati materi pelajaran yang akan dibahas. Dengan demikian, tidak ada kebingungan dalam menafsirkan hasil penelitian. Ruang lingkup dimaksudkan sebagai penegasan batas-batas objek.

Penelitian ini terbatas pada perspektif pengungkapan *fraud* (kecurangan) yang dapat memainkan peran pengendalian informal berkaitan dengan pemantauan antar manajer dalam perusahaan. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada dasarnya, seseorang merupakan makhluk sosial sehingga mempunyai kecenderungan untuk mengamati perilaku yang lainnya meskipun perilaku orang lain tidak secara langsung memberikan dampak bagi dirinya. Selain itu, pada dasarnya, orang akan bertindak secara rasional, yaitu ia akan mengambil tindakan yang dapat memaksimalkan kepentingan bagi dirinya sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) menyuguhkan sebuah kerangka kerja untuk memahami bagaimana setiap individu menafsirkan perilaku orang lain. Menurut Fritz Heider (1958) sebagai pencetus teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan proses bagaimana kita menentukan penyebab motif tentang perilaku seseorang. Teori atribusi mengembangkan konsep berbagai cara penilaian manusia, tergantung pada makna yang terkait dengan perilaku tertentu. Kinerja dan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan pribadinya yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang, misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keterampilan dan upaya. (Ningtyas, Delamat dan Yunartie, 2018).

Carolita dan Raharjo (2012) Teori atribusi menjelaskan pemahaman tentang reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya, dengan mengetahui alasannya atas peristiwa yang dialami. Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berkaitan dengan sikap dan karakteristik individu, sehingga dapat dikatakan hanya dengan melihat perilaku tersebut akan dapat mengetahui sikap atau karakteristik orang tersebut dan juga dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. (Nurfadila, Muslim. Arsyad, 2017).

Robin (2015) mengemukakan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider bahwa teori ini menjelaskan cara kita menilai orang secara berbeda, tergantung pada pemahaman yang kita kaitkan dengan suatu perilaku. Bahwa

menyatakan bahwa kami mengamati perilaku individu, kami mencoba untuk menentukan apakah itu disebabkan dari internal atau eksternal. Penentuan ini terutama bergantung pada tiga faktor: (1) perbedaan, (2) konsensus, (3) konsistensi (Atmaja, D, 2014).

Yunita (2013) juga menyatakan bahwa teori atribusi dapat mempengaruhi tingkat kinerja yang diharapkan dimasa depan dalam tugas tertentu, tergantung pada penyebab khusus keberhasilan atau kegagalan sebelumnya dalam tugas yang sama. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, auditor harus menggunakan kemahirannya untuk membuat pertimbangan. Namun kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang *fraud* auditing khususnya dari para auditor internal perusahaan menjadi salah satu sebab tak terdeteksinya kasus-kasus yang terjadi di dalam perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua auditor yang mengikuti pelatihan audit kecurangan dapat mengungkap kecurangan di dalam laporan keuangan tersebut (Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017).

Teori atribusi memuat perilaku yang berkaitan dengan sikap dan karakteristik individu, dengan kata lain melihat perilaku akan dapat mengidentifikasi sikap atau karakteristik seseorang dan juga dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Seseorang akan membentuk gagasan tentang orang lain dan situasi dari sekitar lingkungannya yang dapat menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial disebut atribusi disposisional dan atribusi situasional Dispositional mengacu pada perilaku individu seseorang yang ada di dalam dirinya (faktor internal), seperti skeptisisme, independensi, objektivitas, kompetensi, dan integritas

seorang auditor kemudian *situational attributions* mengacu pada lingkungan sekitar yang memiliki pengaruh terhadap perilaku seperti tekanan dan aturan (faktor eksternal).

2.1.1 Akuntansi Forensik

Akuntansi forensik adalah penerapan ilmu disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing pada masalah hukum didalam atau diluar pengadilan sektor publik maupun privat (Tuanakotta, 2016). Ilmu akuntansi forensik dapat diterapkan di sektor publik maupun sektor swasta. Menurut Crumbley mengungkapkan akuntansi forensik adalah akuntansi yang akurat untuk tujuan hukum, tahan dalam uji perseteruan selama proses pengadilan dan proses peninjauan yudisial atau tinjauan administratif (Tuanakotta, 2016).

Akuntansi forensik telah digunakan sebagai alat untuk mendukung yuridis dan hukum pengalaman dibidang keuangan dan akuntansi. Akuntansi forensik memiliki peran yaitu keterampilan dalam akuntansi forensik, alat akuntansi forensik, pengetahuan hukum dan pengetahuan tugas akuntansi forensik untuk membantu dalam mengungkap kecurangan (Hamdan, 2018).

Ilmu forensik (biasa disingkat forensik) adalah sebuah penerangan dari berbagai ilmu pengetahuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penting untuk sebuah sistem hukum yang mana hal ini mungkin terkait dengan tindakan pidana. Namun disamping dengan terkaitnya dengan hukum, forensik umumnya lebih meliputi sesuatu atau metode-metode yang bersifat ilmiah yang juga aturan-aturan yang bentuk dari fakta-fakta berbagai kejadian, untuk melakukan pengenalan terhadap bukti-bukti fisik (mayat, bangkai, dan sebagainya). Atau

untuk pengertian yang lebih mudahnya, ilmu forensik adalah ilmu untuk melakukan pemeriksaan dan pengumpulan bukti-bukti fisik yang ditemukan ditempat kejadian perkara dan kemudian dihadirkan didalam persidangan pengadilan. Forensik berasal dari bahasa Yunani "*forensis*" yang berarti debat atau perdebatan adalah bidang ilmu pengetahuan yang digunakan untuk membantu proses penegakan keadilan melalui proses penerapan ilmu (sains).

Dari pendapat forensik diatas terdapat beberapa unsur yang sama yaitu:

- a. Ada satu metode, peralatan, proses dan pekerjaan
- b. Dengan menyalagunakan ilmu pengetahuan dengan teknologi terapan
- c. Dilakukannya terhadap suatu benda yang berhubungan dengan suatu tindakan pidana
- d. Bertujuan untuk berbuat jelas suatu perkara sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai bukti dipengadilan

Dari berbagai pendapat diatas yang dikumpulkan maka pendefinisian terhadap ilmu forensik dan kriminalistik adalah:

- a) Ilmu forensik adalah penerapan ilmu pengetahuan dengan tujuan penetapan hukum dan pelaksana hukum dalam sistem pradilan hukum pidana ataupun hukum perdata
- b) Kriminalistik adalah penerapan dari berbagai ilmu pengetahuan dengan metode analisis ilmiah untuk memeriksa bukti fisik dengan tujuan untuk membuktikan ada tidaknya suatu tindakan pidana.

2.1.2 Audit Investigasi

Menurut Alvin A. Arens dan Randal J. Elder dalam bukunya *auditing dan assurance Services an integrate Approach* (2005) “audit adalah suatu kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang mendukung informasi kuantitatif suatu entitas untuk menentukan dan melaporkan sejauh mana kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan oleh audit harus dilakukan oleh lembaga atau orang yang kompeten dan independen.

Pengelolaan jenis audit yang sering digunakan antara lain: Audit ketaatan ialah audit yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang persesuaian antara informasi kuantitatif dengan kriterianya.

- a. Audit keuangan adalah audit yang bertujuan untuk membuktikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang kesesuaian informasi kuantitatif yang disajikan manajemen dengan prinsip akuntansi yang berlaku bagi entitas yang diaudit.
- b. Audit operasional bertujuan untuk menilai apakah kegiatan atau operasi yang dilakukan oleh entitas yang diaudit dilakukan secara ekonomis, efisien, dan efektif. Bila terjadi ketidak ekonomisan, ketidak efisienan dan ketidak efektifan maka diungkap penyebabnya dan diberikan rekomendasi perbaikan.

Pengertian investigasi dapat tergantung cara pandang pemberian arti dan tujuannya. Dipandang dari segi profesi akuntan dan auditor, *Office of Audit Compliance* (OAC) Universitas of Pennsylvania, 2002 menyatakan bahwa: “investigasi merupakan kaji ulang atas bidang operasional untuk mencatat

kecurangan transaksi keuangan. Investigasi kecurangan ditujukan untuk menugaskan terjadinya kecurangan, menetapkan jumlah kerugian, untuk mengidentifikasi kondisi yang lemah, memberikan rekomendasi perbaikan guna mencegah agar tidak terulang lagi, dan membantu klaim asuransi yang tepat dan menegakkan hukum”.

Menurut G. Jack Balogna dan Robert J. Lindquist dalam *Fraud Auditing and Forensic Accounting* (1997) "audit investigasi melibatkan penelaahan dokumentasi keuangan untuk tujuan tertentu yang dapat dikaitkan dengan upaya untuk mendukung tindakan hukum dan klaim asuransi serta masalah pidana" .

Berdasarkan pendapat diatas, ada perbedaan antara audit investigasi dengan audit lainnya terutama dalam hal tujuan audit. Pada audit investigasi, selain metode induktif digunakan pula metode deduktif. Pendekatan induktif melibatkan pendekatan empiris untuk memperoleh kebenaran yaitu pengambilan sampel yang representatif dari keseluruhan dan memperbaiki hasil.

a. Sasaran dan Target Audit Investigasi

Menurut Drs. Karyono Ak, MM dalam pelaksana audit investigasi, ditentukan sasaran dan target secara cermat agar tujuan audit dapat tercapai secara efektif dan efisien. Adapun sasaran audit investigasi adalah:

1. Subjek yaitu pelaku dan ahli. Dalam mengungkap terjadinya *fraud* harus diungkap siapa pelakunya sehingga pelaku *fraud* merupakan subjek utama. Hasil audit investigasi kemungkinan besar akan ditindak lanjuti litigasi, sehingga audit harus dapat menunjukkan subjek yang dapat dijadikan saksi dan pemberi keterangan ahli pada proses pengadilan.

2. Objek; yang menjadikan sasaran audit investigasi ialah hasil kecurangan dan sarana yang dipakai untuk melakukan tindak kecurangan.
3. Modus operandi; atau cara melakukan kecurangan yang mengungkap urutan atau proses kecurangannya, unsur pelanggaran hukum / aturan, kapan dan dimana terjadinya.

Target audit investigasi antara lain:

- 1) Mengamankan kekayaan organisasi atau entitas yang terjadi korban kecurangan.
- 2) Mengamankan aset hasil kecurangan.
- 3) Menindak para pelakunya; pelaksanaan tidak dilakukan oleh auditor; auditor memberikan rekomendasi terkait dengan tindak lanjut yang harus dilakukan.

b. Prinsip Audit Investigasi

Prinsip-prinsip dalam pelaksanaan audit investigasi adalah:

- 1) Tindakan mencari kebenaran berdasarkan dengan memperhatikan keadilan dan berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 2) Mencakup pemanfaatan sumber-sumber bukti pendukung fakta-fakta yang dipermasalahkan
- 3) Semakin kecil selang antara waktu terjadinya tindak kecurangan dengan waktu untuk merespon maka kemungkinan bahwa suatu tindakan *fraud* dapat terungkap akan semakin besar.
- 4) Mengumpulkan fakta-fakta permasalahan sedemikian rupa sehingga bukti-bukti yang diperoleh nantinya dapat memberikan kesimpulan sendiri bahwa telah terjadi *fraud* dan menunjukkan pelakunya teridentifikasi.

- 5) Tenaga ahli hanya sebagai bantuan atau pelaksanaan audit investigasi, bukan merupakan pengganti audit investigasi.
- 6) Bukti fisik merupakan bukti nyata yang sampai kapanpun akan selalu mengungkapkan hal yang sama.
- 7) Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan saksi akan sangat dipengaruhi oleh faktor kelemahan manusia.
- 8) Pelaku penyimpangan adalah manusia, jika diperlakukan dengan bijak sebagaimana layaknya ia akan merespons sebagaimana manusia.

c. Aksiologi Audit Investigasi

Aksiologi adalah asumsi dasar yang jelas sehingga tidak memerlukan pembuktian atas kebenaran. Aksiologi audit investigasi ialah:

1. Kecurangan pada hakikatnya tersembunyi, tidak ada keyakinan absolut yang dapat diberikan bahwa kecurangan pada umumnya selalu menyembunyikan jejaknya.
2. Untuk mendapatkan bukti bahwa kecurangan tidak terjadi, auditor juga harus berupaya membuktikan kecurangan yang telah terjadi.
3. Dalam melakukan pembuktian, auditor harus mempertimbangkan kemungkinan adanya penyangkalan dari pihak pelaku dan pihak lain yang terjadi.
4. Dengan asumsi bahwa kasus tersebut akan dilimpahkan ke tingkat litigasi, maka dalam melakukan pembuktian seorang auditor harus mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi di pengadilan.

d. Proses dan Metodologi Audit Investigasi

Pelaksanaan audit investigasi, diarahkan untuk menentukan kebenaran permasalahan melalui proses pengujian pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti yang relevan dengan perbuatan *fraud* mengungkapkan fakta-fakta mencakup adanya perbuatan *fraud*, mengidentifikasi pelaku, cara-cara melakukan *fraud*, dan kerugiannya. Metodologi *fraud* memberi batasan bahwa tidak kecurangan harus ditangani secara prosedural dalam koridor hukum dan di buktikan dalam kerangka waktu tertentu.

2.1.3 Pengungkapan Fraud

Fraud atau kecurangan adalah suatu ketidak jujur, menyalah gunakan kepercayaan, tugas ke suatu pihak dan mengambil suatu keuntungan dengan merugikan orang lain atau pihak lain tersebut. Berikut beberapa defenisi *fraud*.

- a. Menurut W. Steven Albrecht dan Chad D. Albrecht dalam buku mereka, *Fraud Examination*, *fraud* didefinisikan sebagai: “suatu pengertian umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar.
- b. Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dalam *fraudExaminer Manual 2006*: “*fraud* berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya”. Didalamnya termasuk unsur-unsur *surprisr*/tak terduga, tipu daya, licik, dan tidak jujur yang merugikan orang lain.

- c. Menurut *Blaks Law Dictionary* yang merupakan kamus hukum di Amerika Serikat: kecurangan mencakup segala macam yang dapat difikirkan oleh manusia dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau memaksakan kebenaran yang mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi, dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu.
- d. Menurut G. Jack Balogna dan Robert Lindquist dalam *Fraud Auditing and Accounting Forensic*: “*fraud* adalah penipuan yang disengaja umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan, dan pencurian. *Fraud* dapat dilakukan terhadap pelanggan, kreditor, pemasok, banker, investor, penjamin asuransi, dan pemerintah”.
- e. Menurut *The Institu of Internal Auditor* (IIA) “suatu organisasi auditor internal di Amerika Serikat: kecurangan adalah sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja”.

Berdasarkan hasil definisi tersebut, *fraud* dapat juga diistilakan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran kekeliruan kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

Adapun teori-teori fraud menurut irfan arifuddin antara lain:

1. Fraud Triangle



Gambar 2.1 Fraud Triangle

Dikemukakan oleh Donald R. Cressey setelah melakukan penelitian untuk tesis doktornya pada tahun 1950. *Cressey* mengemukakan hipotesis mengenai *fraud triangle* untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan *fraud*. *Cressey* mengungkapkan bahwa ada 3 faktor yang mendukung seseorang melakukan *fraud*, yaitu *pressure* (dorongan) *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

a) *Pressure* (Dorongan)

Merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan atau *fraud*, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup yang mewah, ketergantungan narkoba, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, dan keserakahan. Tekanan mempunyai dua bentuk yaitu :

- Bentuk nyata (*direct*) adalah kondisi kehidupan nyata yang dihadapi oleh pelaku seperti kebiasaan sering berjudi, *party/clubbing*, atau persoalan keuangan. Bentuk persepsi (*indirect*) adalah opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan *executive need*.

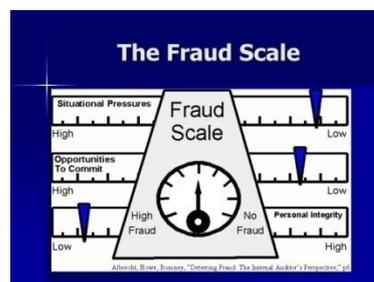
b) *Opportunity* (Peluang)

Peluang ini merupakan elemen yang dapat di hindari atau di minimalkan keadaannya dengan penerapan prosedur, kontrol, proses dan upaya deteksi dini terhadap kemungkinan adanya *fraud*, karena *opportunitu* Biasanya disebabkan karena internal control suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang, ketidak disiplin, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit & sikap apatis.

c) *Rationalization* (rasionalisasi)

Seseorang yang melakukan *fraud* karena mencari pembenaran atas tindakannya yang berhubungan dengan kecurangan atau *fraud*. Pada umumnya, seseorang yang melakukan kecurangan, merasa tindakannya bukan termasuk kecurangan, tetapi hal itu merupakan haknya atau biasanya orang tersebut melakukan *fraud* karena mengikuti orang-orang sekitar yang melakukan hal itu. Contohnya berbohong dianggap bukan *fraud* karena banyak orang berbohong tidak diberi hukuman apapun.

2. Fraud Scale



Gambar 2.2 Fraud scale

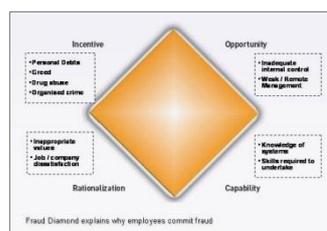
Penyebab terjadinya *fraud* sama dengan teori *fraud triangle*. Dan teori *scale* ini merupakan teori lanjutan dari teori *Fraud Triangle* yang merupakan pengukuran

dari teori tersebut. Dalam *scale* dijelaskan bahwa kemungkinan tindakan penipuan dapat dinilai dengan mengevaluasi kekuatan tekanan, kesempatan dan integritas pribadi. Tekanan yang tinggi, kesempatan besar dan integritas pribadi rendah memungkinkan risiko terjadinya *fraud* tinggi. Sebaliknya tekanan yang rendah, kesempatan kecil, dan integritas pribadi tinggi menyebabkan risiko terjadinya *fraud* rendah. Tujuan teori ini adalah untuk mengukur kemungkinan pelanggaran etika, kepercayaan dan tanggung jawab. Teori ini berlaku untuk beberapa pelanggaran salah satunya pelanggaran yang mengarah ke penipuan laporan keuangan. Sumber Tekanan menurut teori ini adalah perkiraan penjualan, laba manajemen. karakteristik khusus menurut teori *fraud scale* adalah:

- a. Hidup di luar kemampuan mereka
- b. Keinginan yang besar untuk keuntungan
- c. Hutang pribadi yang tinggi

Sedangkan faktor risiko terjadinya *fraud* menurut teori ini adalah dikarenakan terlalu besar dalam menaruh kepercayaan kepada karyawan serta lemahnya pengendalian dari atasan. Kecurangan paling sering terjadi ketika (i) tekanan pada situasi sangat tinggi, (ii) Integritas pribadi yang rendah, serta (iii) adanya kesempatan atau peluang yang tinggi untuk melakukan fraud.

3. Fraud Diamond



Gambar 2.3 Fraud Diamond

Teori *diamond* ini merupakan pengembangan dari *fraudtriangle*. Teori *Fraud Diamond* adalah teori yang menunjukkan hubungan antara empat elemen yaitu *incentive* (dorongan), *oppurtunity* (kesempatan), *rasionalization* (pembenaran), dan *capability* (kapabilitas). Kecurangan atau *fraud* terjadi karena 4 elemen yaitu:

a. *Incentive*

Incentive merupakan suatu dorongan yang timbul karena adanya tuntutan atau tekanan yang dihadapi oleh seseorang. *Incentive* dapat memicu terjadinya kecurangan seperti keserakahan yang mengakibatkan tekanan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

b. *Opportunity*

Opportunity adalah suatu kesempatan yang timbul karena terdapat kelemahan pengendalian internal organisasi atau perusahaan dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan. *Opportunity* dapat terjadi karena adanya kekuasaan terhadap organisasi dan juga karena seorang *fraudster* atau orang-orang yang melakukan kecurangan mengetahui kelemahan dari sistem-sistem yang ada.

c. *Rationalization*

Rationalization adalah kondisi dimana *fraudster* atau pelaku kecurangan mencari suatu pembenaran terhadap tindakan yang dilakukannya untuk memperoleh kekayaan dengan cara yang cepat.

d. *Capability*

Merupakan sifat dan kemampuan pribadi seseorang yang mempunyai peranan besar yang memungkinkan melakukan suatu tindak kecurangan.

4. Fraud Crowe Pentagon



Gambar 2.4 Fraud Pentagon

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh *Crowe Howarth* pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh *Cressey*. Dalam teori ini *Howarth* menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetisi dan arogansi (*competence and arrogance*). Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam *fraud* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas atau kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond*. Kompetensi atau kapabilitas merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya. Menurut *Crowe*, *arrogansi* adalah sikap *superioritas* atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Dengan demikian unsur-unsur *fraud* adalah:

- a. Adanya perbuatan yang melanggar hukum
- b. Dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi
- c. Untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompok

d. Langsung dan atau tidak langsung merugikan pihak lain

a. Bentuk-Bentuk *Fraud*

Menurut *Examination Manual 2006* dari *Association of Certified Fraud Examiner* *fraud* terdiri dari empat kelompok besar yaitu:

1. Laporan penipuan yang terdiri dari laporan keuangan yang mengandung penipuan dan laporan penipuan lainnya
2. Pengelolaan aset yang terdiri dari penipuan kas dan penipuan persediaan dan aset lainnya
3. Korupsi terdiri dari konflik kepentingan, suap, hadiah, ilegalitas dan pemerasan ekonomi

b. Mencegah *Fraud*

Menurut Drs. Karyono Ak. MM pencegahan penipuan bertujuan untuk:

1. Pencegahan: mencegah penipuan
2. Deferenasi: menangkal aktor potensial
3. Deskripsi: memperumit langkah-langkah penipu
4. Sertifikasi ulang: mengidentifikasi aktivitas berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian internal
5. Tuntutan sipil: dakwaan terhadap

c. Langkah-Langkah Mendeteksi *Fraud*

Langkah awal mendeteksi *fraud* ialah memahami aktivitas organisasi dan mengenal serta memahami seluruh sektor usaha. Langkah selanjutnya untuk mendeteksi penipuan adalah memahami tanda-tanda penyebab penipuan. Tanda-

tanda penyebab fraud berupa berbagai keanehan, anomali, dan penyimpangan dari keadaan semestinya serta kelemahan dalam pengendalian internal.

d. Teknik Mendeteksi *Fraud*

Menurut Sudarwan DR dalam audit kecurangan pendeteksi fraud dapat dilakukan dengan: (1) Teknik *critical point auditing* (2) *Job sensitivity analysis*. Pada teknik *critical point auditing*, deteksi *fraud* dilakukan dengan analisis *tren* dan pengujian khusus, sedangkan teknik *job sensitivity analysis* deteksi *fraud* dilakukan dengan mengidentifikasi posisi pekerjaan yang rawan kecurangan dan dengan mempertimbangkan analisis.

2.2 Telaah Pustaka

Telaah pustaka yaitu salah satu hal yang penting dalam penyusunan suatu penelitian, karena dalam melakukan penelitian awal terhadap literatur yang ada berupa karya skripsi dan jurnal sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang diteliti penulis. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, sehingga kebenaran penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan terhindar dari plagiarisme. Hasil pencarian penyusun selama ini, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas oleh penulis. Berikut ini adalah karya ilmiah sebelumnya terkait penelitian penyusun:

Tabel 2.1 Telaah Pustaka

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1	Immanuel Armando Panjaitan	Meningkatkan Hasil Audit Forensik dalam	Penelitian ini menguji pengaruh <i>whistleblowing</i>	Metode analisis yang menggunakan

	(2018)	Pengungkapan Tindakan Korupsi oleh Auditor Pemerintah	terhadap peningkatan hasil audit forensik dalam pengungkapan tindakan korupsi oleh auditor pemerintah.	bantuan SPSS digunakan untuk menguji hipotesis dan menggunakan laporan <i>whistleblowing</i> perusahaan pupuk kaltim. Hasil ini memperoleh informasi mengenai perlunya praktik <i>whistleblowing</i> yang diperluas dengan menggabungkan aspek audit.
2	Recky Vincent, Oktaviano Wuysang Grace Nangoi Winston Pontoh (2016)	Analisis Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Terhadap Pencegahan dan Pengungkapan Penipuan dalam Manajemen Keuangan Daerah di Bpkp Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis: (1) implementasi forensik akuntansi berlaku dan berfungsinya pencegahan penipuan (preventif) secara efektif; (2) itu penerapan akuntansi forensik berlaku dan berfungsinya deteksi penipuan (detektif); dan (3) pelaksanaan audit investigatif yang berlaku dan berfungsi secara efektif investigasi penipuan (represif) dalam manajemen keuangan lokal.	Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang meneliti Perspektif Hasil penelitian dan analisis menyatakan bahwa akuntansi forensik berlaku dan fungsi yang efektif untuk diterapkan pada pencegahan penipuan (preventif) dalam keuangan lokal manajemen melalui FCP, SPIP dan SIMDA; akuntansi forensik juga berlaku dan fungsi yang efektif untuk diterapkan pada deteksi penipuan (detektif) dalam manajemen keuangan lokal melalui Audit

				Operasional, Audit Pengadaan barang dan jasa Pemerintah (Probit Audit), Audit EDP: Komputer Forensik, dan Sistem Pelapor; dan Investigatif Audit sangat fungsi yang berlaku dan efektif untuk diterapkan pada penyelidikan penipuan (represif) di daerah manajemen keuangan melalui audit investigasi, untuk menghitung kerugian keuangan negara audit, dan penyediaan saksi ahli.
3	Uminah hakim (2014)	Eksistensi Akuntansi Forensik dalam Penyidikan dan Pembuktian Pidana Korupsi	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran akuntansi forensik dalam penyidikan tindak pidana korupsi, menganalisis pengaruh alat bukti hasil analisis akuntansi forensik terhadap putusan hakim pengadilan tindak pidana korupsi serta mendeskripsikan mengenai eksistensi akuntansi forensik	Jenis penelitian ini adalah yuridis sosiologis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran akuntansi forensik dalam penyidikan adalah untuk mendeteksi adanya kerugian keuangan negara serta menghitung jumlah kerugian keuangan negara

			dalam pembuktian tindak pidana korupsi.	
4	<i>Imang Pamungkas (2014)</i>	Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	Penelitian ini berfokus pada pencegahan, pencegahan karena adalah tindakan pencegahan yang perlu dilakukan sebelum penipuan terjadi dan dapat meminimalkan risiko. Penelitian ini akan membahas tentang penentu atau langkah-langkah pencegahan penipuan, khususnya penipuan akuntansi.	Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama Religiusitas berpengaruh negatif terhadap rasionalisasi yang dapat diterima, hipotesis kedua Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi diterima dan hipotesis ketiga.
5	Chatriane, Anne Risma (2017)	Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit dalam Pembuktian Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kemampuan auditor investigatif terhadap efektivitas pelaksanaan prosedur audit dalam pembuktian kecurangan.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan yang

				dimiliki oleh auditor investigasi berpengaruh dalam melaksanakan audit investigasi dalam membuktikan kecurangan (<i>fraud</i>) dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data berupa kuesioner yang disebar ke BPKP Kota Bandung dan kuesioner yang disebar sebanyak 33 kuesioner.
6	Nurfadila, Muslim, Syahraeni, Arsyad (2017)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Investigatif Pada Kantor Perwakilan Bpk-Ri Yogyakarta (2017)	Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kompetensi auditor dan independensi terhadap kualitas investigasi audit pada delegasi BPK-RI Yogyakarta. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kompetensi dan independensi auditor dan variabel dependen adalah kualitas audit investigatif	Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa kompetensi dan Independensi secara simultan mempengaruhi kualitas investigasi audit yang dilakukan oleh BPKRI Auditor Yogyakarta
7	Zakir, M. R. G. N. B., & Yanto, H. (2015).	Kompetensi Internasional Akuntansi Forensik Mahasiswa	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kontribusi	Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi tahun terakhir dari semua

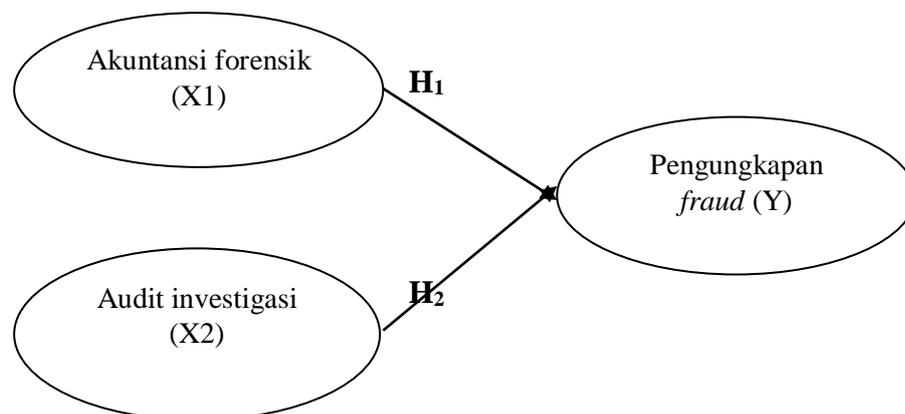
		Akuntansi Di Beberapa Universitas Di Semarang	universitas di Indonesia mempersiapkan lulusan mereka untuk menguasai kompetensi forensik internasional akuntansi (KIAF).	universitas di Semarang. Dengan menggunakan teknik smpling multi-tahap, the Penelitian mengumpulkan 218 data. Selain itu, penelitian ini menggunakan skala lima poin tipe Likert untuk kedua variabel keterlibatan kursus akuntansi (KMPA) dan KIAF. KMPA adalah proksi untuk mengukur proses pendidikan akuntansi di PT universitas. Analisis deskriptif, korelasi, dan regresi digunakan untuk menganalisis data. Hampir semua faktor KMPA berkorelasi signifikan dengan faktor KIAF
8	Hendri Irdanil, Amir Hasan dan Kasman Arifin (2016)	Pengaruh Independensi dan Kompetensi internal Auditor Terhadap Pengungkapan <i>Fraud</i> pada Sistem Informasi Akuntansi dan Implikasinya Terhadap Penerapan	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi, independensi auditor internal, pengungkapan fraud pada sistem informasi akuntansi serta penerapan GCG di dua BUMN perkebunan yaitu PTPN (Persero) V	Penelitian ini menggunakan 32 responden yang bekerja pada PTPN (Persero) V Pekanbaru dan PTPN (Persero) VI Jambi. Kemudian data dianalisis dengan regresi linier banyak. Hasil penelitian menunjukkan

		Good Corporate Governance Pada Pt. Perkebunan Nusantara V (Persero) Pekanbaru Dan Pt. Perkebunan Nusantara Vi (Persero) Jambi	Pekanbaru dan PTPN (Persero) VI Jambi.	bahwa independensi, kompetensi secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan dalam sistem informasi akuntansi dan penerapan GCG di perusahaan.
9	Hendrik Manossoh (2016)	Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya <i>Fraud</i> Pada Pemerintah Di Provinsi Sulawesi Utara	Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi suatu bilangan faktor penyebab terjadinya kecurangan pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara.	Hasil wawancara dianalisis dengan mengkategorikan sejumlah faktor penyebab kemunculannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya fraud, diantaranya karena keberadaannya tekanan, kesempatan, alasan pembenaran.
10	Rozmita Dewi Yuniarti Rozali Citra Ferninda Darliana (2015)	Teknik Audit Investigatif dalam Pengungkapan <i>Money Laundering</i> Berdasarkan Perspektif Akuntan Forensik	Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana teknik audit investigasi yang paling efektif dalam mengungkap kasus pencucian uang menurut perspektif akuntan forensik.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penentuan responden menggunakan teknik key person yaitu orang yang berprofesi sebagai akuntan forensik. Data yang digunakan merupakan data

				primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengidentifikasi dua variabel variabel Yaitu Akuntansi forensik (X1), Audit investigasi (X2), dan pengungkapan fraud (Y). Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis Penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hipotesis dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang, misalnya secara etimologis, teknis, statistik, dan lain sebagainya. (Anwar Hidayat 2012)

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dimana rumusan masalah penelitian telah dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan bahwa walaupun jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan,

belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis membuat hipotesis:

H₁ : Diduga bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud*

H₂ : Diduga bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2012:11) adalah sebagai berikut:

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan metode deskriptif adalah metode riset yang menjelaskan spesifik kejadian alam dan sosial dengan kespesifikan tersebut ini yang menjadi alasan penelitian deskriptif bisa menggunakan data berupa angka-angka yang ada dalam penelitian kuantitatif dan teori yang lebih mengarah dalam penelitian kuantitatif. Dan dengan survei yang dilakukan dengan mekanisme terjun langsung dilapangan dan menyebarkan angket atau kuesioner kepada responden, dengan tujuan untuk mencari masalah dan fakta dilapangan yang sebenarnya terjadi. Sehingga peneliti menyimpulkan desain penelitiannya bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menyajikan gambaran suatu fenomena, kejadian, keadaan dengan menggunakan metode tertentu.

Jenis data penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan

didalam memecahkan suatu masalah. sumber data yang digunakan data utama. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari individu, kelompok tertentu, dan juga responden yang telah ditentukan secara khusus oleh peneliti yang memiliki data tertentu dari waktu ke waktu. (Sugiyono, 20011: 136). yang diperoleh melalui alat pengumpulan data berupa kuesioner yang diederkan secara langsung. Kuesioner ini berisi berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan teknik penarikan sampel menggunakan metode *Proportionate stratified Random sampling*. Menurut Sugiono (2011: 306), peneliti kualitatif sebagai instrumen manusia, berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan membuat kesimpulan atas temuan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) makassar, yang beralamat di Jln. Tamalanrea Raya No.3 Tamalanrea, Kec Tamalanrea di kota Makassar. Penelitian dilakukan guna untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dengan maksud agar hasil penelitian benar-benar riil didapat dari BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Alasan yang mendorong penulis mengambil penelitian di BPKP karna ingin mengetahui secara mendalam peran akuntansi forensik dan audit investigasi dalam pengungkapan *fraud* yang sering dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah bagian dari wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiono 2012).

Sampel adalah bagian dari banyaknya karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, jika populasinya besar dan penelitian tidak memungkinkan untuk mempelajari segala sesuatu yang ada. dipopulasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* (sugiono 2012), yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 Auditor yang bekerja di Kantor BPKP di Makassar.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang berupa angka atau angka. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan matematis atau statistik (sugiono 2007;13).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data utama. Data primer adalah data yang dikumpulkan untuk penelitian di mana peristiwa itu sebenarnya terjadi (Uma sekarang, 2006; 77). Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat pertama kali dengan menyebarkan kuesioner.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden. Metode survey yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pernyataan tertulis. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, sumber, dan cara. Bila dilihat dari sumber datanya, menurut sugiono (2011:308) pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada Auditor yang bekerja di Kantor BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) di Kota makassar

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel penelitian yaitu variable dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen Variabel dependen sama dengan variabel yang terikat atau tidak bebas. Variabel dependen merupakan variabel utama dalam sebuah penelitian dan dipengaruhi oleh variabel independen (Muhyiddin & Tarmizi,

2017). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *fraud* (Y).

2. Variabel Independen Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen dan dapat berhubungan positif atau negatif dengan variabel dependen. Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat berupa hubungan korelasi atau sebab akibat (Muhyiddin & Tarmizi, 2017). Variabel independen dalam penelitian ini adalah akuntansi forensik (X1) dan audit investigasi (X2).

Definisi operasional adalah mengukur variabel-variabel tertentu di lapangan dengan merumuskan secara singkat dan jelas serta tidak menimbulkan berbagai tafsiran.

- a. Akuntansi Forensik

Salah satu spesialisasi yang mendukung dalam pekerjaan hukum adalah akuntansi forensik. Akuntansi forensik telah digunakan sebagai alat untuk mendukung yuridis dan hukum pengalaman dibidang keuangan dan akuntansi. Akuntansi forensik memiliki peran yaitu ketrampilan dalam akuntansi forensik, alat dan pengetahuan prosedur akuntansi forensik, pengetahuan hukum dan pengetahuan tugas akuntansi forensik untuk membantu dalam mengungkap kecurangan (Hamdan, 2018).

- b. Audit Investigasi

Audit investigasi adalah audit dengan tujuan membuktikan dugaan penyimpangan sesuai dugaan penyimpangan sesuai dengan prosedur dan teknik-teknik audit investigasi dalam bentuk kecurangan (*fraud*), ketidakteraturan (*irregularities*),

pengeluaran ilegal (*illegal expendation*) atau penyalahgunaan wewenang (*abuse of power*). Bidang pengelolaan keuangan negara yang berbentuk tindak pidana korupsi, kolusi dan nepotisme yang diungkapkan oleh auditor dan akan ditindak lanjuti oleh pihak yang berwenang berdasarkan peraturan undang-undang yang berlaku (Fauzan et al., 2014).

c. Pengungkapan fraud

Pengungkapan *fraud* adalah suatu proses audit dalam menemukan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum demi memperoleh suatu keuntungan, yang dilakukan dengan penipuan dan pembohongan (Hasana, 2018).

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Akuntansi Forensik (X1)	Salah satu spesialisasi yang mendukung dalam pekeriaan hukum adalah akuntansi forensik. Akuntansi forensik telah digunakan sebagai alat untuk mendukung yuridis dan hukum pengalaman dibidang keuangan dan akuntansi. Akuntansi forensik memiliki peran yaitu ketrampilan dalam akuntansi forensik , alat akuntansi forensik, pengetahuan hukum dan pengetahuan tugas akuntansi forensik untuk membantu dalam mengungkap kecurangan (Hamdan, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketrampilan akuntansi dasar 2. Ketrampilan komunikasi menulis 3. Ketrampilan Komunikasi verbal 4. Ketrampilan analisis dan penyidikan 5. Alat analisis 6. Alat penyelidikan Pengetahuan hukum 7. Pengetahuan tugas
Audit Investigasi (X2)	Audit investigasi adalah audit dengan tujuan membuktikan dugaan penyimpangan sesuai prosedur dan teknik-teknik audit investigasi dalam bentuk kecurangan (<i>fraud</i>), ketidkaturan (<i>irregulities</i>), pengeluaran ilegal (<i>illegal expendation</i>) atau penyalahgunaan wewenang (<i>abuse of power</i>) (Fauzan, eat all 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prosedur audit 2. Teknik-teknik audit
Pengungkapan <i>Fraud</i> (Y)	Meminimalisir kecurangan merupakan tanggungjawab manajemen. Auditor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Syarat penemuan kecurangan (<i>fraud</i>)

	bertugas menguji dan menganalisis efektivitas tindakan manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut. Seorang auditor pada saat melakukan audit harus sesuai dengan prosedur, menganalisis gejala-gejala kecurangan (<i>fraud</i>), melakukan penelusuran untuk mengungkap kecurangan (<i>fraud</i>) dan mengidentifikasi semua kecurangan yang mungkin terjadi (Nurmin, 2017)	2. Ruang lingkup <i>fraud</i> auditing 3. Pendekatan auditing
--	--	--

3.5 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2012:121-130) “reabilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal, pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (stabilitas), ekuivalen, dan kombinasi keduanya ”. Secara internal, reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi item pada instrumen dengan teknik tertentu.

Sugiyono (2012: 121-129) “validitas adalah hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti”. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan secara kontruksi, isi maupun eksternal. Secara isi secara teknis pengujian validitas kontruksi dan validitas isi dapat dibantu dengan kisi-kisiinstrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan)

antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi dilapangan.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengolahan data menjadi sebuah informasi baru, agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan berguna untuk menyelesaikan suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi data responden yang diperoleh dari kuesioner serta penjelasannya sehingga mudah dipenuhi dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif pada umumnya digunakan oleh penelitian untuk memberikan informasi karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif antara lain frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus) dan standar deviasi serta varian.

3.6.2 Uji Instrumen

Dalam melakukan suatu penelitian, data yang diperoleh harus akurat dan objektif agar nantinya data yang dikumpulkan benar-benar berguna dan bermanfaat, maka dari itu alat ukur yang digunakan harus valid dan reliable.

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang akan diukur. Menurut (Hengki Latan, 2013:46) menyatakan

bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner.

b. Uji Reabilitas

Uji reabilitas adalah untuk uji untuk melihat apakah variabel yang akan digunakan sebagai kuesioner sudah sesuai atau tidak. Realibelnya suatu kuesioner ketika kuesioner tersebut telah diuji maka akan menghasilkan hasil yang sama. Menurut (sugiono, 2016 ;121) uji reabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data sama.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda adalah mencari pengaruh antara satu variabel dependen dan dua variabel independen. Dua variabel independen akan mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, regresi linier berganda merupakan metode yang meneliti ada tidaknya hubungan antara satu peristiwa dengan jumlah peristiwa lainnya. Persamaan regresi linier berganda yang terdiri dari dua variabel independen.

Rumus Regresi Linear Berganda adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{For} + \beta_2 \text{Inv} + e$$

Dimana:

Y = Kecurangan (*Fraud*)

β = Koefisien regresi

For = Akuntansi Forensik

inv = Audit Investigasi

α = konstanta

e = Error

Analisis ini menentukan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai variabel jika nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berupa skala interval atau rasio.

a. Uji t (parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah regresi variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

b. Koefesien determinan (R^2)

Koefesien determinan merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefesien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel perubahan pada variabel bebas (suliyanto 2011). Untuk menghitung koefesien determinasi diperlukan nilai kuadrat selisi nilai Y riil dengan nilai Y rata-rata.

c. Uji F

Menurut (Hengki Latang, 2013;81) uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat BPKP Kota Makassar

Sejarah Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) tidak lepas dari sejarah panjang perkembangan lembaga pengawas sejak sebelum era kemerdekaan. Dengan dikeluarkannya No. 44 tanggal 31 Oktober 1936 secara tegas ditetapkan bahwa Badan Akuntan Negara (*Regering Accountants dienst*) bertugas melakukan penelitian tentang pembukuan berbagai BUMN dan instansi tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aparatur pengawas yang pertama di Indonesia adalah Biro Akuntan Negara (DAN). Secara struktural, DAN yang membawahi pengelolaan BUMN berada di bawah Thesuri General di Kementerian Keuangan.

Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 1961 tentang Instruksi Kepala Jasa Akuntan Negara (DAN), kedudukan DAN dicabut dari Thesauri Jenderal dan langsung ditingkatkan posisinya di bawah Menteri Keuangan. DAN merupakan alat pemerintah yang bertugas melaksanakan semua pekerjaan akuntan pemerintah untuk semua departemen, instansi dan instansi yang berada di bawah kendalinya. Sementara itu, Thesauri General akan menjalankan fungsi pengawasan anggaran. Selanjutnya dengan Keputusan Presiden Nomor 239 Tahun 1966 dibentuk Direktorat Jenderal Pengawasan Keuangan Negara (DDPKN) di Kementerian Keuangan. Tugas DDPKN (kemudian dikenal sebagai DJPKN) meliputi

Pengawasan Anggaran dan Pengawasan Badan Usaha / Jasa yang semula merupakan tugas DAN dan Tesauri Umum.

DJPKN mempunyai tugas mengawasi seluruh pelaksanaan APBN, APBD, dan Badan Usaha Milik Negara / Daerah. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 1971 ini, khusus bagi kementerian keuangan, tugas Inspektorat Jenderal di bidang Pengawasan Keuangan Negara dilaksanakan oleh DJPKN.

Dengan dikeluarkannya Keppres No. 31 tahun 1983, DJPKN diubah menjadi BPKP, sebuah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada presiden. Salah satu pertimbangan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 1983 tentang BPKP adalah perlunya suatu lembaga atau lembaga pengawas yang dapat menjalankan fungsinya secara bebas tanpa mengalami kemungkinan kendala dari unit organisasi pemerintah yang menjadi objek pemeriksaannya. . Keputusan Presiden Nomo 31 Tahun 1983 menunjukkan bahwa pemerintah telah menempatkan struktur organisasi BPKP sesuai dengan proporsinya dalam konstelasi instansi pemerintah yang ada. BPKP yang posisinya tidak tergantung pada semua departemen atau lembaga memiliki unsur-unsur tertentu yang dapat menjalankan fungsinya dengan lebih baik dan obyektif.

4.1.1 Visi Dan Misi BPKP

a. Visi BPKP

Menjadi auditor internal pemerintah kelas dunia dan penasihat terpercaya pemerintah untuk meningkatkan *Good Governance* sektor publik guna

mewujudkan visi dan misi presiden dan wakil presiden Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong

b. Misi BPKP

- 1) Melakukan pengawasan internal terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan dan pembangunan nasional
- 2) Membangun sumber daya pengawasan yang berkualitas

4.2 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel yaitu auditor yang bekerja di Kantor BPKP di Kota Makassar. Dari ... auditor yang bekerja di Kantor BPKP yang bersedia untuk turut serta dalam penelitian ini 40 responden. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner secara langsung kepada responden pada Kantor BPKP di Kota Makassar.

4.2.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Responden	Presentase
1	laki-laki	19	47,5
2	perempuan	21	52,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer diolah 2020

Tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa penelitian ini terdiri dari 19 atau 47,5% responden laki-laki dan 21 orang atau 52,5% responden berjenis kelamin perempuan.

4.2.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan usia

No	Pendidikan Terakhir	Responden	Presentase
1	31-40 tahun	13	32,5
2	41-50 tahun	26	65

3	51 tahun	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber : Data diolah 2020

Hasil data responden diatas menunjukkan bahwa responden yang bekerja pada kantor BPKP mayoritas berumur 31-40 tahun sebesar 13 atau 32,5%, selanjutnya berusia 41-50 tahun sebesar 26 atau 65% dan sisanya berusia 51 tahun sebesar 1 atau 2,5%.

4.2.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.3 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Responden	Presentase
1	Diploma III (D3)	13	32,5
2	Strata (S1)	26	65
3	Magister (S2)	1	2,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data diolah 2020

Hasil data responden diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah 13 atau 32,5% lulusan Diploma III (D3), 26 atau 65% lulusan Strata (S1) dan 1 atau 2,5% lulusan Magister (S2).

4.3 Deskripsi Statistik

Statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (sugiono,2012;21) berikut ini adalah hasil analisis statistic sebagai berikut :

Tabel 4.4 Deskripsi Statistik Frekuensi Jawaban Responden

variabel	Frekuensi					Total Sampel
	SS	S	N	TS	STS	
akuntansi forensik (X1)	39	1	0	0	0	40
audit investigasi (X2)	39	1	0	0	0	

pengungkapan fraud(Y)	37	1	1	1	0	
-----------------------	----	---	---	---	---	--

Sumber : Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden untuk variabel Akuntansi Forensik (X1) yang menjawab “Sangat Setuju (SS)” 39 orang dan yang “Setuju (S)” 1 orang, Audit Investigasi (X2) yang menjawab “Sangat Setuju (SS)” 39 orang dan yang “Setuju (S)” 1 orang dan Pengungkapan *Fraud* (Y) yang menjawab “Sangat Setuju (SS)” 39 orang, yang “Setuju” (S) 1 orang, yang menjawab “Netral (N)” 1 orang dan yang menjawab “Tidak Setuju (TS)” 1 orang.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Instrument Data

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Penguji ini dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation*, pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikannya dibawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid. Tabel dibawah menunjukkan hasil uji validitas dari tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Akuntansi Forensik (AF), Audit Investigasi (AI) dan Pengungkapan *Fraud* (PF)

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Akuntansi Forensik

No. butir pernyataan	<i>Pearson correlation</i>	Sig (2-Tailed)	keterangan
1.(AF 1)	464	,003	Valid
2.(AF 2)	456	,003	Valid
3. (AF 3)	769	,000	Valid
4. (AF 4)	769	,000	Valid
5. (AF 5)	593	,000	Valid

Sumber : Sumber diolah 2020

Tabel 4.5 Diatas menunjukkan bahwa variabel akuntansi forensik mempunyai kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.6 Hasil uji validitas audit investigasi

No. butir pernyataan	<i>Pearson correlation</i>	Sig (2-Tailed)	keterangan
1.(AF 1)	555	,000	Valid
2.(AF 2)	683	,000	Valid
3. (AF 3)	659	,000	Valid
4. (AF 4)	796	,000	Valid
5. (AF 5)	617	,000	Valid

Sumber : Data diolah 2020

Tabel 4.6 Diatas menunjukkan bahwa variabel audit investigasi mempunyai kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.7 Hasil uji validitas pengungkapan *fraud*

No. butir pernyataan	<i>Pearson correlation</i>	Sig (2-Tailed)	keterangan
1.(AF 1)	589	,000	Valid
2.(AF 2)	698	,000	Valid
3. (AF 3)	638	,000	Valid
4. (AF 4)	757	,000	Valid
5. (AF 5)	762	,000	Valid

Sumber : Data diolah 2020

Tabel 4.7 Diatas menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *fraud* mempunyai kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen penelitian. Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan riabel jika nilai *Cronbach Alpa* berada diatas 0,6 tabel 4. Dibawah menunjukkan hasil uji reliabilitas untuk tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Akuntansi Forensik	,741	Reliabel
Audit Investigasi	761	Reliabel
Pengungkapan <i>Fraud</i>	763	Reliabel

Sumber : Data diolah 2020

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* atas variabel akuntansi forensik sebesar 0,741, audit investigasi sebesar 0,761 dan variabel pengungkapan *fraud* sebesar 0,763. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item yang digunakan dalam pernyataan akan mampu memperoleh data yang koksisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4.4.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Untuk mengetahui pola hubungan antara variabel, maka akan diuji tiga hipotesis yang telah diajukan sebelum dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	10.731	8.457		1.269	.212
Akuntansi Forensik	-.103	.244	-.066	-.423	.675
Audit Investigasi	.511	.240	.332	2.131	.040

Sumber : pengolahan data SPSS

Rumus yang digunakan dalam mengujian ini :

$$Y = 10.731 + -0,103 X_1 + 0,511 X_2 + e$$

Nilai konstanta dengan koefisien regresi pada tabel 4. Diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- i. Nilai konstanta untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistik diatas sebesar 10.731 artinya apabila variabel bebas bernilai nilai 0 maka pengungkapan *fraud* tetap sebesar 10.731
- ii. Variabel akuntansi forensik memiliki koefisien negatif sebesar -0,103. Nilai koefisien regresi negatif ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satuan persen variabel akuntansi forensik dengan asumsi variabel lain tidak tetap, maka akan menurunkan pengungkapan *fraud* sebesar -0,103 atau -10,3%.
- iii. Variabel audit investigasi memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,511. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel audit investigasi, dengan asumsi variabel lain tetap, maka akan meningkatkan pengungkapan *fraud* sebesar 0,511 atau 51,1%.

1. Uji-t (persial)

Uji ini digunakan untuk meneliti pengaru apakah akuntansi forensik dan audit investigasi berpengaruh terhadap pengungkapan *fraud* di BPKP Kota Makassar

yang diuji pada tingkat signifikan 0,05. Jika nilai probabilitas t lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

Tabel 4.10 Hasil Uji t (Persial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.731	8.457		1.269	.212
Akuntansi Forensik	-.103	.244	-.066	-.423	.675
Audit Investigasi	.511	.240	.332	2.131	.040

Sumber : Pengolahan Data SPSS 2020

a. Uji Hipotesis 1 : pengaruh akuntansi forensik terhadap pengungkapan *fraud*

Hasil uji hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel 4.10 diatas, variabel akuntansi forensik tidak memiliki peningkatan signifikan 0,675 yang lebih besar dari 0,05 dan memiliki nilai t_{hitung} negative -0,423 yang lebih kecil 1,683, sehingga variabel akuntansi forensik tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *fraud* dan dapat dikatakan bahwa H_a ditolak.

b. Uji Hipotesis 2 : pengaruh audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud*

Hasil uji hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 4. Variabel audit investigasi memiliki tingkat signifikan 0,040 yang lebih kecil dari 0,05 dan memiliki t_{hitung} 2.131 yang lebih besar dari 1,683, sehingga variabel audit investigasi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *fraud* dan dapat dikatan bahwa H_a diterima, hal ini menunjukkan bahwa apabila audit investigasi meningkat maka pengungkapan *fraud* juga akan meningkat.

2. Hasil Uji F

Tabel 4.11 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	25.722	2	12.861	2.534	.093 ^b
Residual	187.778	37	5.075		
Total	213.500	39			

Sumber : Pengolahan Data SPSS 2020

Hasil analisis uji simultan dapat terlihat bahwa tabel 4.11 diatas dari nilai f_{hitung} sebesar 2.534 yang lebih besar dari nilai f_{tabel} sebesar 3,232 dengan tingkat signifikan 0,093 lebih besar dari 0,05. Nilai

3. Hasil Uji koefisien Determinan (R^2)

Tabel 4.12 Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.347 ^a	.120	.073	2.253

Sumber : Pengolahan Data SPSS 2020

Hasil uji determinan tersebut dapat terlihat bahwa tabel 4.12 diatas dari *Adjusted R Square* sebesar 0,073 menunjukkan bahwa pengungkapan *fraud* diperjelas oleh dua variabel yaitu akuntansi forensik dan audit investigasi sebesar 12% sisanya 88% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan *Fraud*

Hipotesis pertama H_1 : akuntansi forensik tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*. Dilihat dari tabel 4.5 diatas diketahui nilai t_{hitung} -0,423 dan t_{tabel} 1,683 jadi dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$)

Hal ini berarti H_1 ditolak dan H_2 diterima sehingga disimpulkan bahwa akuntansi forensik tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*.

Berdasarkan hasil, maka seorang auditor seharusnya menerapkan ilmu akuntansi forensik, agar nantinya auditor akan lebih mudah dalam melakukan pengungkapan *fraud*. Auditor kantor Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan di Kota Makassar kurang memiliki kemampuan dalam menerapkan keterampilan akuntansi forensik, alat akuntansi forensik, pengetahuan hukum dan tugas akuntansi forensik dalam melakukan pengungkapan *fraud*. Hal ini dilihat dari jawaban kuesioner yang sebagian besar auditor kantor Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan di Kota Makassar menjawab 2 yang artinya tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akuntansi forensik tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*.

4.5.2 Pengaruh Audit Investigasi terhadap Pengungkapan *Fraud*.

Hipotesis pertama H_2 : audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*. Dilihat dari tabel 4.5 diatas diketahui nilai t_{hitung} 2,131 dan t_{tabel} 1,683 jadi dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) Hal ini berarti H_1 ditolak dan H_2 diterima sehingga disimpulkan bahwa audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*.

Berdasarkan hasil, maka seorang auditor yang menerapkan ilmu audit investigasi akan semakin lebih mudah dalam melakukan pengungkapan *fraud*. auditor kantor Badan Pengawasan Keuangan Pembangunan di Kota Makassar memiliki kemampuan dalam menerapkan prosedur audit dan teknik-teknik audit yang sangat baik dalam melakukan pengungkapan *fraud*. Hal ini dilihat dari

jawaban kuesioner yang sebagian besar auditor kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan di Kota Makassar menjawab 4 yang artinya setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*.

BAB V

PENUTUPAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh akuntansi forensik dan audit investigasi terhadap pengungkapan kecurangan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bagi peneliti sebagai berikut:

1. Akuntansi forensik tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan. Seorang auditor sebaiknya menerapkan akuntansi forensik, sehingga nantinya auditor akan lebih mudah dalam mengungkapkan kecurangan.
2. Audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan. Seorang auditor yang menerapkan pengetahuan audit investigatif dalam aktivitas audit awal akan lebih mudah mengungkapkan kecurangan.

5.2 Batasan Penelitian

Peneliti ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei melalui kuesioner, sehingga pendapat responden mungkin belum tersaring secara signifikan.
2. Penyebaran kuesioner penelitian dilakukan pada saat wabah Covid 19 terjadi, sehingga diharapkan responden kurang optimal.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan batasan penelitian ini, saran-saran sebagai berikut:

1. Auditor pada Kantor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Kota Makassar wajib menerapkan akuntansi forensik dan audit investigasi dengan baik dalam mengungkap kecurangan.
2. Penelitian selanjutnya lebih mementingkan pemilihan waktu penyebaran kuesioner agar tidak pada saat-saat sibuk responden.
3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode tambahan yaitu wawancara langsung dengan responden agar responden memberikan jawaban dengan keseriusan dan keseriusan, dan peneliti lebih terlibat dalam proses penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmaja, D. 2014. Pengaruh kompetensi, profesionalisme, dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dalam mendeteksi kecurangan dengan teknik audit berbantuan komputer (TABK) sebagai variabel moderasi. *Akuntansi Riset Media, Auditing & Informasi*, 16,53-68.
- Badjuri, A. (2010). Peranan Etika Akuntan Terhadap Pelaksanaan Fraud Audit. *Fokus Ekonomi*, 9(3).
- Chatriane, A. R. (2017). *Pengaruh Kemampuan Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pembuktian Kecurangan (Fraud)* (Doctoral dissertation, Universitas Widyatama).
- Fauzan, I. A., Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2014). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pengungkapan Fraud. *Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*
- Hakim, U. (2014). Eksistensi Akuntansi Forensik dalam Penyidikan dan Pembuktian Pidana Korupsi. *Unnes Law Journal*, 3(1).
- Hamdan. (2018). *The Role of Accounting in Discovering Financial Fraud*. *Journal of International Accounting Research*.6(2)..
- Hasana, & Arifin, J. (2018). Pengaruh Sikap Auditor Forensik, Kemampuan dan Pengalaman Auditor Investigatif Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Prosedur Audit Dalam Pengungkapan Fraud.
- Hengki Latang, S. T. (2016). *Aplikasi Analisis Multi Variatre Dengan Program IMB SPSS (1 St Ed)*. Kota Bandung: Alfabeta
- Hidayat A (2012) Hipotesis <https://www.statistikian.com> (25/04/2020 12:14)
- <http://www.bpkp.go.id/konten/2/visi-misi-dan-nilai.bpkp>
- <http://www.bpkp.go.id/konten/4/sejara-singkat-bpkp.bpkp>
- Irdanil, H., Hasan, A., & Arifin, K. Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Internal terhadap Pengungkapan Fraud dalam Sistem Informasi Akuntansi dan Implikasinya terhadap Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik di Pt. Perkebunan Nusantara V (Persero) Pekanbaru dan Pt. Perkebunan Nusantara Vi (Persero) Jambi. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 48.
- Irfanuddin (2018) *Teori-Teori Fraud* <https://irfaarifudin17.blogspot.com> (15/05/2020 08:40)

- Jusup, AL., H. 2014. *Auditing* (Pengauditan Berbasis ISA). Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Karyono (2013) *Forensic FRAUD*. ANDI Yogyakarta.
- Manossoh, H. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Fraud Pada Pemerintah Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1).
- Muhyiddin, Tarmizi & Yulianita. (2017). Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Akuntansi*, 2(1).
- Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. 2018. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Bpk RI Perwakilan Sumatera Selatan). *Akuntabilitas* 12 (2): 113-124.
- Ondigitalforensics.weebly.com
- Pamungkas, I. (2014). Pengaruh religiusitas dan rasionalisasi dalam mencegah dan mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 48-59
- Panjaitan, I. A. (2018). Analysis Whistleblowing: Meningkatkan Hasil Audit Forensik dalam Pengungkapan Tindakan Korupsi oleh Auditor Pemerintah. *Juripol*, 1(1), 50-60.
- Perdany, A., & Suranta, S. (2013). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap kualitas audit investigatif pada kantor perwakilan BPK RI Yogyakarta. -.
- Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. 2017. Pengaruh Fraud Audit Training, Skeptisisme Profesional, dan Audit Tenure pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6, 3795-3822
- Rozali, R. D. Y. (2015). Teknik Audit Investigasi Dalam Mengungkapkan Pencucian Uang Berdasarkan Perspektif Akuntan Forensik. *Jurnal Penelitian Akuntansi dan Keuangan*, 3 (1), 572-585.
- Sayyid, A. (2015). Pemeriksaan Penipuan dalam Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi. Al-Banjari: *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2).
- Sugiono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suliyono (2011) *Ekonometrika Tarapan*. ANDI Yogyakarta
- Theodorus M. Tuanakotta (2010) *Akuntansi Forensil dan Audit Investigatif*. SALEMBANG EMPAT Jakarta
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi (2nded)*. Jakarta : Salemba Empat
- Wiratmaja, I. D. N. (2010). Akuntansi Forensik Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Wuysang, R.VO., Nangoi, G., & Pontoh, W. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pencegahan dan Pengungkapan Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Daerah pada Perwakilan Bpkp Provinsi Sulawesi Utara. *JURNAL PENELITIAN AKUNTANSI DAN AUDIT "GOODWILL"*, 7 (2).
- Zakir, M. R. G. N. B., & Yanto, H. (2015). Kompetensi Internasional Akuntansi Forensik Mahasiswa Akuntansi di beberapa Universitas di Semarang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 768-785.